

**GERAKAN FEMINISME DALAM NOVEL *PEREMPUAN DI TITIK NOL*
KARYA NAWAL EL SAADAWI DAN NASKAH DRAMA *PELACUR DAN
SANG PRESIDEN* KARYA RATNA SARUMPAET: KAJIAN SASTRA
BANDINGAN**

***THE MOVEMENT OF FEMINISM IN THE NOVEL PEREMPUAN DI
TITIK NOL BY NAWAL EL SAADAWI AND THE SCRIPT OF DRAMA
PELACUR DAN SANG PRESIDEN BY RATNA SARUMPAET:
A COMPARATIVE LITERATURE STUDY***

Fadhilah Ayu Wijayanti ^a, Cantika A. Anjani ^b, Dwi Susanto ^c

^{abc} Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36, Kentingan, Kec. Jebres, Surakarta, Jawa Tengah

^a Ponsel: 085335823711, Pos-el: wijayanti.2321@gmail.com

^b Ponsel: 089654787632, Pos-el: cantikaryan20@yahoo.com

^c Ponsel: 082143956223, Pos-el: dwisusanto@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas ideologi atau pemikiran Nawal El Saadawi dan Ratna Sarumpaet mengenai feminisme yang memengaruhi karya-karyanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif komparatif sastra. Sumber data berasal dari novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi dan naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet. Data yang digunakan berupa isi teks dan ide yang ada di dalamnya, konteks sosial dari pengarang, dan gerakan feminisme pada masa kehadiran teks. Data diperoleh dengan membaca dan mencatat informasi. Data dianalisis dengan pendekatan feminisme. Hasil penelitian menunjukkan gambaran diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi dan naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet. Kedua pengarang ini menyoroti persoalan perempuan di negaranya masing-masing. Nawal dan Ratna berusaha memperlihatkan perjuangan yang dilakukan perempuan dari penindasan yang dialaminya lewat karya mereka. Karya-karya tersebut tercipta sebagai wujud gerakan feminisme yang berusaha ditunjukkan oleh kedua pengarang.

Kata kunci: feminisme, Nawal El Saadawi, Ratna Sarumpaet, sastra bandingan

Abstract

*This study aims to discuss the ideology or thoughts of Nawal El Saadawi and Ratna Sarumpaet regarding feminism in which influences their works. This study uses a descriptive qualitative comparative literature method. The source of data comes from the novel *Perempuan di Titik Nol* by Nawal El Saadawi and the drama script *Pelacur dan Sang Presiden* by Ratna Sarumpaet. The data used are the contents of the text and the ideas in it, the social context of the author, and feminism movement during the presence of text. The data is obtained by reading and noting the information. The data are analyzed by using a feminism approach. The results of the study show a picture of discrimination and injustice experienced by women in the novel *Perempuan di Titik Nol* by Nawal El Saadawi and the drama script *Pelacur dan Sang Presiden* by Ratna Sarumpaet. These two authors highlight women's issues in their respective countries. Nawal and Ratna try to show the struggles of women from the oppression they experience through their works. These works are created as the manifestation of the feminism movement that are trying to be showed by the two authors.*

1. Pendahuluan

Keberadaan karya sastra digunakan oleh pengarang sebagai salah satu media penyampaian ide, gagasan, dan ekspresi dalam mengangkat realitas sosial. Hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai ideologi pengarang yang memengaruhi penciptaan karya sastranya. Salah satunya adalah gagasan mengenai feminisme yang banyak disuarakan, baik oleh pengarang laki-laki maupun perempuan. Contohnya adalah novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi yang terbit pada tahun 2022 dan naskah lakon *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet yang dirilis pada tahun 2006. Novel dan naskah drama itu menuangkan pemikiran pengarang terhadap feminisme dengan menggunakan sudut pandang seorang pelacur sebagai tokoh dalam karya mereka.

Heny, dalam penelitiannya yang berjudul “Ideologi Gender Kebahasaan pada Novel Karya Sastra Pengarang Perempuan” (2019) menjelaskan bahwa hasil karya pengarang tercipta karena dipengaruhi oleh pengamatan sosial dari pengarang itu sendiri. Dalam karya-karyanya, pengarang perempuan yang memiliki gagasan mengenai feminisme cenderung mengangkat isu-isu ketidaksetaraan gender. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian dari Maulida (2019) yang menjelaskan bahwa perempuan sering kali menjadi korban dari adanya budaya patriarki yang mempertegas adanya ketidaksetaraan gender dalam realitas sosial. Penelitian tersebut mengungkapkan usaha yang dilakukan dalam rangka melawan ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan.

Dalam pemikiran Lestari dan Mawardi (2020) mengenai esensi dari novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi, ia memandang bahwa tiap-tiap manusia diberikan anugerah berupa kesetaraan hak dalam usaha memenuhi keinginannya selama hal tersebut dapat memberikan keberuntungan. Hal tersebut mampu memberikan pemahaman bahwa perempuan pun memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya. Nawal el Saadawi sebagai seorang intelektual feminis

Mesir menyuarakan ideologi feminisme secara implisit dan eksplisit melalui representasi realitas budaya patriarki lewat kegigihan tokoh perempuan dalam novel *Zeina* (Basid dan Aulia, 2017). Lebih lanjut, dalam hasil penelitian Kulsum (2017), Saadawi memperjuangkan hak-hak wanita Mesir dengan berusaha membongkar berbagai macam pengetahuan normative, khususnya yang menyangkut relasi gender. Salah satu cara yang digunakannya adalah melalui tulisan-tulisan hasil karyanya. Penelitian-penelitian ini membahas upaya Nawal El Saadawi dalam memperjuangkan hak-hak perempuan melalui hasil karya sastranya. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis ideologi Nawal El Saadawi yang memengaruhi karya sastranya, khususnya pada novel *Perempuan di Titik Nol*.

Melalui penggambaran tokoh utama, yaitu Jamila pada naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* yang memiliki karakter dengan kepribadian kuat dapat diketahui ideologi Ratna Sarumpaet yang cenderung menganut feminisme liberal. Hal ini dibuktikan dengan Jamila yang memperjuangkan masyarakat, berusaha menolak pola pikir yang membelenggu perempuan, dan menolak peran gender yang opresi (Gumelar dkk., 2018). Handayani (2015) berpendapat bahwa posisi seorang perempuan di Indonesia, khususnya yang menjadi korban perdagangan manusia (*human trafficking*) masih disalahkan dan lebih lemah dibandingkan pihak yang lain. Hal ini diketahui melalui film *Jamila dan Sang Presiden*. Fenomena ketertindasan perempuan dan ketidakadilan gender serta perjuangan dalam membela hak-hak perempuan dan progresivitasnya ditemukan dalam naskah drama *Marsinah* karya Ratna Sarumpaet. Ratna menggunakan Marsinah sebagai contoh bahwa seorang perempuan harusnya tidak berdiam diri melihat penindasan kaumnya (Yusanta dkk., 2017). Penelitian-penelitian sebelumnya ini membahas mengenai karya-karya Ratna Sarumpaet yang memiliki tokoh utama perempuan yang tertindas dan berusaha memperjuangkan hak-haknya. Kesamaan ini tentunya dipengaruhi oleh latar belakang dan

ideologi Ratna Sarumpaet. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis naskah *Pelacur dan Sang Presiden* untuk mengetahui ideologi Ratna Sarumpaet.

Studi sastra bandingan ditemukan di Eropa sekitar awal abad ke-19 tepatnya di Prancis. Pencetus bidang ilmu kesusastraan ini adalah Sante-Beuve dalam sebuah artikel yang ditulisnya yang terbit pada tahun 1868 (Damono, 2009), sedangkan peresmian pendekatan perbandingan terjadi tahun 1921, saat jurnal *Revue Litterature Comparee* terbit pertama kalinya.

Dalam studi sastra bandingan dikenal dua mazhab, yaitu Amerika dan Prancis. Menurut mazhab Amerika, sastra bandingan mempelajari sastra yang dibandingkan dengan bidang keilmuan selain sastra, misalnya sejarah, seni, agama, filsafat, dll., sedangkan, mazhab Prancis membatasi perbandingan dalam bidang keilmuan ini, hanya antara sastra dengan sastra. Namun, kedua mazhab memiliki kesamaan pendapat bahwa kajian sastra bandingan harus bersifat lintas negara, maknanya ilmu ini membandingkan antara sastra pada satu negara dengan negara yang lain.

Damono (2005) menyatakan ketidaksetujuannya dengan pendapat di atas. Menurutnya, sastra bandingan bukan hanya tentang membandingkan dua sastra dari negara yang memiliki perbedaan bahasa. Sastra bandingan adalah metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja. Damono juga berpendapat bahwa kajian ini tidak hanya bertumpu pada karya sastra besar meskipun pendekatan sastra bandingan sering berhubungan dengan pengarang-pengarang ternama yang mewakili suatu periode.

Feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek bidang kehidupan yang bertujuan untuk mempertahankan kepentingan dan hak-hak perempuan (Sugihastuti, 2002). Sugihastuti juga berpendapat bahwa feminisme adalah bentuk kesadaran akan penindasan dan pemerasan yang dialami wanita di tengah masyarakat, baik dalam rumah tangga dan tempat kerja sehingga feminisme juga berkaitan

dengan pergerakan para perempuan untuk mendapatkan otonomi atau kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri.

Kajian kritik feminis menurut Suwardi Endaswara (2003) bertujuan untuk (1) mengungkap karya sastra yang ditulis oleh penulis perempuan di masa kini dan masa lalu; (2) mengkaji tekanan-tekanan yang dialami tokoh wanita pada karya-karya pengarang pria; (3) mengungkap ideologi yang dimiliki oleh pengarang pria dan wanita mengenai feminisme, termasuk cara pandang mereka terhadap feminisme dalam realita kehidupan; (4) mengungkap aspek ginokritik untuk memahami proses kreatif kaum feminis; dan (5) mengkaji aspek psikoanalisis feminis, contohnya bertujuan untuk mengetahui alasan wanita lebih menyukai hal yang emosional, halus, penuh kasih, dll.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk membandingkan novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi dan naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* yang diangkat dari naskah milik Ratna Sarumpaet dengan menggunakan sudut pandang feminisme. Penulis ingin meneliti mengenai bagaimana kedua pengarang tersebut menuangkan pemikiran atau ideologinya mengenai feminisme dalam karya-karyanya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif komparatif sastra dengan menggunakan pendekatan feminisme. Objek material penelitian berupa teks *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia pada tahun 2022 dan teks *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet yang selesai ditulis pada tahun 2006. Objek formal penelitian ini adalah gerakan feminisme pengarang pada dua teks tersebut. Sumber data primer terdiri atas teks *Perempuan di Titik Nol* dan teks *Pelacur dan Sang Presiden*. Sumber data sekunder yang digunakan adalah artikel ilmiah, buku, dan tulisan yang memuat informasi terkait dengan topik penelitian. Data primer yang digunakan adalah isi karya, citra perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* dan naskah drama

Pelacur dan Sang Presiden, serta kalimat hingga pemikiran yang muncul dalam teks yang membangun ideologi feminisme dari pengarang. Data sekunder berupa latar belakang pengarang, gerakan feminisme pada masa kehadiran teks, dan konteks sosial ketika kedua teks diciptakan. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan membaca dan mencatat informasi.

Teknik interpretasi data dilakukan dengan melakukan pembongkaran terhadap realitas yang dipandang sebagai konstruksi sosial. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gagasan dan cara pandang pengarang melalui penggambaran keseluruhan teks. Langkah pertama ditunjukkan melalui pembacaan data primer. Kemudian, membawa hasil pembacaan data primer atau tekstual menuju pembacaan data sekunder dengan dasar pada data primer. Narasi tekstual dari hasil pembacaan pertama dikorelasikan melalui pembacaan melingkar dengan konteks di luar teks, seperti yang terlihat dalam data sekunder. Hal ini dilakukan untuk menemukan ideologi feminisme kedua pengarang pada karya-karyanya. Jadi, pembacaan ini melibatkan konteks data primer dan sekunder secara bersama. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ideologi Feminis Nawal El Saadawi dalam Novel *Perempuan di Titik Nol*

Novel *Perempuan di Titik Nol* terbit pertama kali tahun 1975 dengan judul *Emra'a enda noktās el sifr*. Novel ini diterbitkan pertama kali dalam bahasa Inggris oleh Sherif Hetata pada tahun 1983. Novel yang diterbitkan oleh Zed Books Ltd ini diciptakan berdasarkan kisah nyata seorang perempuan yang ditemui oleh sang penulis, yaitu Nawal El Saadawi. Perempuan ini memiliki nama yang sama dengan tokoh dalam buku, yaitu Firdaus. Nawal menemui Firdaus di Penjara Qanatir, Mesir pada tahun 1973 ketika melakukan penelitian sebagai seorang psikiater. Wanita ini dieksekusi pada era pemerintahan Anwar El Sadat pada tahun 1974. Di dalam novelnya, Firdaus merupakan pelacur yang dijatuhi hukuman gantung.

Nawal mulai menuliskan kisah Firdaus pada 1974 dan selesai hanya dalam waktu seminggu saja. Awalnya, penerbitan novel ini sempat menemui beberapa kendala. Penerbit-penerbit Mesir enggan menerima naskah novel tersebut. Akhirnya, novel ini diterbitkan pertama kali di Lebanon.

Kehadiran novel ini menimbulkan pro kontra dalam masyarakat. Novel ini sempat dilarang terbit dan diedarkan di Mesir karena mengangkat isu budaya patriarki yang sangat kental di negara tersebut. Hal ini menuai banyak perdebatan hingga saat ini. Sebaliknya, novel ini diterima dengan baik oleh kalangan feminis dan masyarakat barat berkat isu kesetaraan gender dan diskriminasi perempuan yang diangkat di dalamnya.

Nawal El Saadawi berusaha menunjukkan realita sisi gelap yang dialami oleh wanita-wanita Mesir dalam kebudayaan Arab yang kental akan nilai patriarki dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Para perempuan Mesir pada masa itu tidak mendapat hak yang seharusnya dan setara dibandingkan dengan yang diperoleh oleh laki-laki. Seperti negara Arab pada umumnya, budaya patriarki menjadi pro kontra karena isu kedudukan perempuan di tengah masyarakat dan masih menuai banyak konflik. Hak-hak wanita sering kali dipandang rendah yang mengakibatkan kurang terjaminnya hak tersebut, seperti kebebasan perempuan dalam berpolitik dan kungkungan hierarkis dari suami. Hal ini membuat keadaan perempuan menjadi terbelakang dalam segala situasi dan mengakibatkan terjadinya diskriminasi, kemiskinan, serta kekerasan.

Negara-negara Timur Tengah yang kental akan budaya patriarki menghadirkan banyak kisah tentang kondisi perempuan yang amat terbelakang dan menjadi korban dari kerasnya kehidupan di sana. Nawal El Saadawi seorang psikiater yang berasal dari Mesir menulis sebuah novel tentang seorang perempuan Mesir yang berjuang dan berusaha untuk mendapat kedudukan dan hak-hak yang sama seperti laki-laki. Selain itu, novel ini juga berusaha untuk mendapatkan perubahan dari sikap dan cara pandang pria Mesir pada perempuan yang belum dapat tercapai sepenuhnya. Lewat tokoh Firdaus, Nawal berusaha menciptakan sebuah

plot cerita yang berani menampilkan fakta yang ada di lapangan yang sangat keras dan mengandung jeritan pedih sebagai sebuah upaya untuk menyuarakan perlakuan tidak adil yang dialami perempuan dan menyebabkan penderitaan dan dirasakan serta dilihat oleh perempuan itu sendiri.

Novel *Perempuan di Titik Nol* berusaha menunjukkan sosok perempuan yang mengalami ketidakadilan sebagai akibat dari budaya patriarki. Dalam kondisi kepribadian, perempuan dibentuk oleh masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas kedua setelah laki-laki.

Pada kebudayaan patriarki, sisi laki-laki yang sangat dominan membentuk identitas perempuan yang posisinya lebih inferior dibandingkan dengan kaum pria. Akibat budaya patriarki ini, sejak masih anak-anak tokoh Firdaus digambarkan kerap kali mengalami tindak kekerasan dari para tokoh laki-laki, termasuk ayahnya. Firdaus sering mendapatkan kekerasan dari ayahnya, salah satunya dibiarkannya kelaparan. Ayahnya sering menyuruh Firdaus untuk membasuh kakinya apabila sedang kedinginan. Ayahnya juga merupakan sosok dibalik terciptanya identitas Firdaus sebagai pelayan rumah tangga untuk menggantikan ibunya. Ayah Firdaus adalah orang yang menduduki hirarki tertinggi dalam keluarganya dan sangat ditakuti. Sebagaimana masyarakat Mesir pada umumnya, seorang ayah mempunyai peranan dominan dalam tatanan keluarga.

Nawal El Saadawi menggambarkan diskriminasi yang dialami perempuan pada novel *Perempuan di Titik Nol* sebagai akibat dari adanya nilai patriarki yang tumbuh dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut terkonstruksi secara sosial dan budaya serta memengaruhi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Perbedaan kedudukan yang terjadi di antara perempuan dan laki-laki merupakan akibat dari jenis kelamin yang berbeda menurut budaya patriarki (Kadarusman, 2005). Dalam faktor sosial, perempuan sering dianggap lebih inferior dibandingkan dengan laki-laki yang dianggap superior. Masyarakat menganggap perempuan sebagai golongan kelas kedua yang lebih rendah dari laki-laki. Akibatnya hak-hak

sosial politik perempuan telah dimarginalisasikan (Kadarusman, 2005). Bahkan, dalam beberapa kelompok masyarakat, ada sebuah keyakinan bahwa anak laki-laki lebih berharga daripada anak perempuan sehingga menyebabkan kecenderungan anak laki-laki lebih disukai dibandingkan dengan anak perempuan. Contohnya dalam kebudayaan Jawa, muncul kecenderungan *boy preference* (lebih berpihak pada anak laki-laki). Keadaan tersebut akhirnya menimbulkan terjadinya ketidakadilan yang tampak pada perbedaan perlakuan antara anak perempuan dan laki-laki. Situasi tidak menguntungkan ini biasanya berlangsung terus menerus hingga perempuan menjadi dewasa. Konstruksi ini tidak hanya terdapat dalam kebudayaan Jawa, tetapi juga dalam kebudayaan arab, termasuk di negara Mesir yang menganut budaya patriarki.

3.2 Konstruksi Feminisme Nawal El Saadawi

Nawal El Saadawi lahir pada tahun 1931 di desa Kafr Tahla, sebuah daerah kecil di tepi sungai Nil yang berada di Utara Kairo, Mesir. Nawal menentang budaya di tempat tinggalnya yang sering mengecualikan perempuan dari pendidikan. Baginya, seorang perempuan berhak mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Nawal sendiri menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi dan berhasil sebagai dokter. Nawal El Saadawi dibesarkan bersama dengan delapan saudara perempuan dan laki-laki. Ayahnya berprofesi sebagai pejabat pemerintahan di Kementerian Pendidikan yang aktif berjuang melawan kekuasaan Raja Inggris ketika revolusi 1919, sedangkan sang ibu berasal dari sebuah keluarga golongan menengah ke atas. Akibat keterlibatan sang ayah dalam perlawanan kekuasaan Raja Inggris, ayahnya harus diasingkan ke sebuah kota terpencil yang berada di Delta Sungai Nil. Pemerintah setempat menghukumnya dengan ketiadaan promosi pekerjaan selama 10 tahun.

Nawal El Saadawi adalah aktivis yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan pekerja miskin, seorang penulis terkenal Mesir, dan psikiater. Nawal mulai menulis ketika

berusia 13 tahun pada tahun 1944. Lebih dari empat puluh bukunya telah terbit dan sudah berulang kali dicetak dan diterbitkan dalam bahasa Arab. Karya-karyanya populer di negara Mesir dan berbagai negara di Timur Tengah. Nawal sudah mendapat pengakuan internasional yang luas karena karyanya telah diterjemahkan ke dalam lebih dari tiga puluh bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Novel pertamanya yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris adalah *Wajah Tersembunyi Hawa*. Novel ini diterjemahkan oleh Sherif Hetata, (suaminya) dan dicetak pada tahun 1980 oleh penerbit Zed Books.

Karya Nawal memiliki kekuatan untuk menginspirasi, mengejutkan, dan memberi informasi. Kisah-kisahannya tentang realitas yang dialami perempuan Arab tetap relevan di era sekarang, seperti ketika diterbitkan pertama kali pada seperempat abad yang lalu. Tulisan-tulisan Nawal banyak diambil dari realitas kehidupan yang dilihatnya secara langsung. Salah satunya ditulis berdasarkan pengalamannya sebagai tenaga medis yang merawat seorang perempuan. Di tempat praktik medis pertamanya, di sebuah pusat kesehatan yang berada di sebuah perdesaan di Tahla, di sana dia menyaksikan penderitaan yang dialami keluarga miskin.

Nawal El Saadawi berpendapat bahwa fiksi dan fakta tidak dapat dipisahkan, layaknya tubuh dan pikiran. Tujuannya menulis fiksi untuk menunjukkan keadaan yang sebenarnya terjadi. Tulisannya muncul sebagai cahaya pengetahuan dari kegelapan yang melingkupi dari kekacauan dunia yang telah berlaku semena-mena pada ranah keadilan dan kebebasan. Nawal menulis sebagai salah satu upayanya dalam menantang negara adidaya di bumi dan di surga. Keduanya sama-sama hidup dalam peperangan, penipuan, dan eksploitasi berkelanjutan. Keduanya menggolongkan orang-orang ke dalam agama, ras, kelas sosial, jenis kelamin, dan kategori-kategori lainnya. Ia menulis untuk mengubah dirinya sendiri dan dunia agar menjadi lebih baik.

Pandangan feminis Nawal tertuang dalam salah satu novelnya yang berjudul *Perempuan di Titik Nol*. Dalam novel ini, Nawal berusaha menuangkan sudut pandangnya mengenai

feminisme. Novel tersebut berusaha menonjolkan kesadaran dan keberanian perempuan dalam melawan dominasi laki-laki yang berusaha mengungkung perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Nawal berusaha untuk menunjukkan bahwa perempuan mampu bangkit dan seharusnya berani menunjukkan bahwa dirinya mampu berdiri sendiri tanpa laki-laki. Salah satu faktor perempuan menjadi lemah karena doktrin yang membuat perempuan merasa tidak mampu berbuat apa pun tanpa adanya bantuan dari laki-laki.

3.3 Ideologi Feminis Ratna Sarumpaet dalam Naskah *Pelacur dan Sang Presiden*

Ratna Sarumpaet dikenal sebagai aktivis HAM dan politik. Akan tetapi, kiprahnya dalam dunia seni teater sudah tidak asing lagi. Dia membangun Teater Satu Merah Panggung pada tahun 1974. Semua naskah disutradarainya sendiri dan diproduksi atau dipentaskan di teater ini. Ratna banyak menulis naskah terkait dengan ketidakadilan dan perjuangan perempuan, salah satunya adalah naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* (2006). Naskah ini dibuat atas permintaan UNICEF pada tahun 2004. Ratna diminta oleh UNICEF untuk membuat sebuah naskah lakon yang akan digunakan sebagai kampanye pemberantasan perdagangan seks anak di bawah umur. Ratna mengunjungi beberapa daerah di Indonesia seperti Solo, Surabaya, dan Kalimantan Tengah sebagai bagian dari risetnya. Akhirnya, naskah ini selesai pada tahun 2006. Pada 2009, naskah ini diadaptasi ke dalam bentuk film yang berjudul *Jamila dan Sang Presiden*.

Pementasan drama *Pelacur dan Sang Presiden* diadakan di lima kota yang ada di Indonesia. Perhatian yang diberikan publik terhadap pementasan drama ini membangkitkan pemikiran Ratna untuk semakin giat melakukan perlawanan terhadap perdagangan dan eksploitasi anak di bawah umur. Demi melancarkan kampanye ini, pementasan drama dapat menjadi salah satu alternatif media kampanye yang efektif.

Satu tahun setelah naskahnya selesai, Ratna mengadaptasinya ke dalam sebuah

skenario film. Selama dua tahun skenario tersebut diperjuangkan agar mampu diwujudkan menjadi sebuah film layar lebar. Ratna Sarumpaet sendiri menyutradarai film tersebut dengan judul *Jamila dan Sang Presiden*. Film *Jamila dan Sang Presiden* berhasil meraih kesuksesan di beberapa negara dan ditayangkan di berbagai festival di dunia, seperti *Asia Pacific Film Festival*. Film ini juga berhasil meraih berbagai penghargaan bergengsi. Pada tahun 2010, film ini mewakili Indonesia dalam salah satu nominasi *Academy Award* dengan kategori Film Berbicara Asing Terbaik.

Naskah ini dibuat sebagai cerminan sosial dari apa yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Ratna menyoroti persoalan perdagangan anak dan pemelacuran sebagai hal yang telah membudaya di tengah masyarakat. Para aparat penegak hukum dan pihak-pihak yang memiliki kuasa yang seharusnya dapat memberantas permasalahan ini, secara sadar ikut andil bersama para agen dan mucikari dalam menyuburkan perdagangan anak dan pelacuran.

Melalui naskah drama ini, Ratna menyampaikan kritik terhadap permasalahan gender yang ada di Indonesia. Perempuan sering dianggap memiliki posisi yang lebih rendah daripada laki-laki dan sering dihindangi stigma negatif. Kecaman terhadap pelacur yang tidak bermoral karena mencari nafkah dengan cara yang tidak halal sering ditemukan dalam masyarakat. Sementara, laki-laki yang berprofesi sebagai mucikari dan agen, yang menjadi dalang dari perdagangan seks di bawah umur tidak mendapat respons negatif dari masyarakat.

Pemakluman yang terjadi pada laki-laki dan tidak pada perempuan membawa perempuan dalam posisi yang sulit. Laki-laki dianggap memiliki nafsu yang lebih besar dan mewajarkan perilaku-perilaku amoral yang dilakukan. Sebaliknya, perempuan dipaksa untuk menutupi seluruh tubuhnya dan tidak berperilaku yang dianggap “mengundang syahwat” laki-laki.

Selain sebagai kritik terhadap ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan Indonesia, naskah ini juga

merupakan kritik sosial terhadap masyarakat Indonesia. Permasalahan perdagangan anak yang sering terjadi di desa yang terpencil dan terbelakang tidak selesai hingga saat ini bahkan tumbuh semakin subur. Nyatanya, banyak anak perempuan yang dijual untuk dijadikan pekerja seks komersial. Banyak juga anak yang dijual oleh orang tua kepada keluarga lain dari lahir. Ratna juga menyoroti banyaknya kasus balita yang tidak mempunyai akta kelahiran. Keberadaan akta kelahiran ini sangat penting bagi semua orang. Dengan adanya pencatatan kelahiran, masyarakat diakui identitasnya sebagai warga negara Indonesia dan berhak mendapatkan layanan-layanan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan. Tanpa akta kelahiran, itu akan mempertinggi risiko pemalsuan dokumen dan identitas. Anak-anak yang dipaksa sebagai pelacur biasanya diberi identitas palsu oleh mucikari yang mempekerjakannya.

3.4 Konstruksi Feminisme Ratna Sarumpaet

Ratna Sarumpaet dilahirkan pada 16 Juli 1948 di Sumatera Utara tepatnya di daerah Tarutung, Tapanuli Utara. Ratna besar dalam sebuah keluarga Batak Kristen tetapi memutuskan memeluk agama Islam ketika dewasa. Orang tuanya bernama Saladin Sarumpaet dan Yulia Hutabarat. Ayahnya merupakan salah satu mantan pejuang kemerdekaan dan pernah menjabat sebagai Menteri Pertanian pada era Pemerintahan Revolusi Indonesia. Ayahnya juga aktif dalam kegiatan politik dan merupakan pendiri dari Partai Kristen Indonesia (Parkindo), sedangkan ibunya pernah aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Tapanuli dalam Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan menjabat sebagai ketua Persatuan Wanita Kristen Indonesia.

Ratna menempuh pendidikan di sebuah SD Negeri di daerah Tarutung. Setelah lulus SD, ia berpindah ke beberapa tempat bersama keluarganya. Ratna melanjutkan pendidikannya ke Universitas Kristen Indonesia (UKI) dan mengambil prodi arsitektur. Namun, ia memutuskan untuk berhenti kuliah dan mempelajari dunia seni dan teater di Taman Ismail Marzuki (TIM).

Ratna belajar mengenai teater dari WS Rendra. Pementasan pertamanya adalah *Rubayat Umar Khayam*. Setelah itu, hasil karyanya banyak dipertunjukkan di atas panggung teater. Berawal dari naskah dramanya “Marsinah” yang ditulis berdasarkan peristiwa terbunuhnya seorang buruh wanita sekaligus aktivis bernama Marsinah saat itu, Ratna mendapatkan penghargaan dan apresiasi dari banyak pihak dan dikenal sebagai seorang aktivis kemanusiaan. Selain berkecimpung di dunia teater, Ratna juga melibatkan diri di dunia perjuangan HAM khususnya tentang perempuan.

Ratna Sarumpaet adalah sosok aktivis feminis di Indonesia. Ia dikenal sebagai sosok yang pro demokrasi dan selalu bersuara terkait persoalan atau kasus yang dialami perempuan-perempuan di Indonesia. Perhatiannya pada perempuan diwujudkan melalui karya-karya sastra yang ditulisnya dan kiprahnya di LSM perempuan. Melalui karya-karyanya, Ratna berusaha menyoroti permasalahan yang dialami oleh perempuan di Indonesia dari sudut pandang seorang penulis dalam bidang teater.

Ratna dikenal sebagai aktivis yang membela masyarakat dalam berbagai kasus, termasuk kasus Marsinah dan kasus Aceh pasca GAM di tahun 90-an. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik antara Ratna dengan pemerintahan Orde Baru saat itu. Bahkan, Ratna sempat ditahan oleh kepolisian karena aksinya dalam membela kasus tersebut. Selain dua kasus ini, Ratna juga banyak terlibat dalam berbagai kasus yang ada di Indonesia khususnya tentang perempuan. Ratna pun terjun langsung ke lapangan sebagai aktivis. Ratna membangun sebuah organisasi yang berfungsi untuk membantu masyarakat bernama *Ratna Sarumpaet Crisis Center (RSCC)*. Organisasi ini dengan konsisten mengulurkan tangan untuk menolong masyarakat yang memerlukan bantuan untuk memecahkan persoalannya. Mulai dari kasus bencana alam, ketidakadilan perempuan, kelaparan, korupsi dan masih banyak lagi.

Ratna memilih sastra sebagai salah satu alat perjuangannya. Keberpihakan Ratna pada rakyat kecil, perempuan, dan pihak-pihak yang terpinggirkan menjadi tema setiap karya yang

diciptakannya. Karya-karya tersebut membahas secara terang-terangan masalah-masalah yang terkait dengan kemanusiaan, keadilan, dan kebenaran serta mempertanyakannya secara frontal kepada pihak-pihak yang berwenang. Selama lima belas tahun terakhir, Ratna telah menghasilkan sembilan naskah drama. Naskah-naskah tersebut ditulis sebagai bentuk protes terhadap tindak ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah yang cenderung menindas kaum perempuan, kaum minoritas, dan rakyat kecil.

Permasalahan yang dibahas Ratna Sarumpaet di setiap karyanya berbeda-beda. Namun, secara umum karya Ratna Sarumpaet berfokus pada kasus ketidakadilan yang dialami oleh perempuan Indonesia. Seperti dalam naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden*, Ratna Sarumpaet berfokus pada ketidakadilan gender dan perdagangan manusia khususnya yang terjadi kepada anak perempuan di bawah umur yang masih terjadi di Indonesia hingga saat ini dan belum menemui titik terangnya. Ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh wanita dalam naskah drama ini melahirkan berbagai bentuk perjuangan gender dan perlawanan dari tokoh wanita. Hal inilah yang ingin ditunjukkan oleh Ratna.

Melalui naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* ini, Ratna memperlihatkan realita ironi yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh ketidaksetaraan tingkat pendidikan dan ekonomi. Ratna juga melontarkan kritik kepada aparat hukum, pemerintah, dan tokoh-tokoh agama serta masyarakat pada umumnya yang masih diam menghadapi persoalan penindasan yang terjadi pada perempuan.

Ratna Sarumpaet berusaha menunjukkan bahwa kaum perempuan seharusnya melawan penindasan yang dialaminya. Perempuan tidak dipandang negatif dan mendapat hak dan perlakuan yang setara dengan laki-laki. Perempuan berhak membebaskan dirinya dari belenggu yang menjeratnya demi mencapai apa yang dicita-citakan. Secara khusus, Ratna melalui naskah drama ini menolak dengan tegas peran gender yang opresi.

4. Simpulan

Novel *Perempuan di Titik Nol* (2022) dan naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* (2006) merupakan dua karya yang mengandung nilai-nilai feminis yang tidak terlepas dari ideologi pengarangnya. Kedua pengarang tersebut --melalui karyanya-- berusaha menyuarakan perihal ketidakadilan gender. Kesamaan kedua karya tersebut terletak pada isi yang menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan yang berusaha menyuarakan hak-haknya. Namun, terdapat perbedaan pandangan feminis antara kedua pengarang tersebut dapat terlihat dari isi karyanya, Nawal El Saadawi cenderung lebih liberal, sedangkan Ratna Sarumpaet cenderung lebih sosialis. Dalam karyanya Novel *Perempuan di Titik Nol*, Nawal El Saadawi lebih fokus pada eksistensi perempuan utamanya dalam keluarga dan pendidikan, sedangkan pada naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden*, Ratna Sarumpaet lebih berfokus pada bentuk perlawanan seorang perempuan terhadap kekuasaan laki-laki.

Daftar Pustaka

- Basid, Abdul, dan Aulia, I.N. (2017). Ideologi Feminisme dalam Novel Zeina Karya Nawal El Saadawi Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Genetik Lucius Goldmann. *Diksi* 25(1). doi: 10.21831/DIKSI.V25I1.14771
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Damono, Sapardi Djoko. (2009). *Sastra Bandingan*. Tangerang: Editum
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Gumelar, M.B., Sudrajat, A., dan Hidayat, A. (2018). Kepribadian Tokoh Jamila dalam Naskah Drama “Pelacur dan Sang Presiden” Karya Ratna Sarumpaet Ditinjau dari Gerakan Feminisme Liberal. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12(1). doi: 10.25134/fjpbsiv12i1.1531
- Handayani, Diah. (2015). Analisis Wacana Feminis Mengenai *Human Trafficking* dalam Film *Jamila dan Sang Presiden*. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 7(1). doi: 10.28918/MUWAZAH.V7I1.507
- Kadarusman. (2005). *Agama, Relasi Gender & Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kulsum, Ummu. (2017). Nawal El Saadawi: Membongkar Budaya Patriarki melalui Sastra. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi* 3(1)
- Lestari, Puji dan Mawardi. (2020). Ideologi Kesetaraan dan Kebebasan Perempuan dalam Novel Al-Hubb Fii Zamani Nafti. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 1(1), hlm. 24—34. doi: 10.15575/AZZAHRA.V1I1.9359
- Maulida, U. (2019). Feminisme Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el Saadawi. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 2(2), hlm. 11—23. doi: 10.51476/DIRASAH.V2I2.59
- Saadawi, Nawal El. (2022). *Perempuan di Titik Nol*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sarumpaet, Ratna. (2006). *Pelacur dan Sang Presiden*. Jakarta: Satu Merah Panggung
- Sarumpaet, Ratna. (2009). *Jamila dan Sang Presiden*. Jakarta: Satu Merah Panggung, MVP Pictures
- Sitepu, Heny Roulina, dkk. (2019). Ideologi Gender Kebahasaan pada Novel Karya Sastra Pengarang Perempuan. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 17(2), hlm. 132—143. doi: 10.26499/MM.17I2.2136
- Susanto, D. (2022). Pandangan Pengarang Terhadap Perempuan dalam Cerpen Tahun 1950—1960-an Karya Pengarang Peranakan Tionghoa-Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5(4), hlm. 83—96. doi: 10.30872/DIGLOSIA.V5I4.526
- Sugihastuti, Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusanta, D.A., Sumartini, dan Mulyono. (2017). Progresivitas Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender dalam Drama Marsinah Menggugat Karya Ratna Sarumpaet. *Jurnal Sastra Indonesia* 6(2)